AKULTURASI SISTEM MEDIS TRADISIONAL DAN SISTEM MEDIS MODERN DALAM PENGOBATAN ALTERNATIF *PAK ENDOG* DI KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Nur Qomariyah Imzastini

3401412171

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitian Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A	**Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D**
NIP 19770613 200501 1 002	**NIP 19751016 200912 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP 19770613 200501 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2016

Penguji I

Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum

NIP 19780527 200812 2 001

Penguji II

Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP 19751016 200912 1 001

Penguji III

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Pd., M.A

NIP 19770613 200501 1 002

Mengetahui :

Dekan,

Drs. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A

NIP 19630802 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Nur Qomariyah Imzastini
NIM 3401412171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jangan lelah belajar, kita harus selalu belajar kapanpun dan dimanapun karena dengan semakin banyak belajar kita akan merasakan indahnya kehidupan (Imzastini)
2. Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri (Andrea Hirata)
3. Kalau kau datang untuk belajar dengan tersenyum, ilmu akan menyambutmu dengan tertawa (Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahan kepada orang-orang terkasih,

1. Kepada kedua orangtua, Ibu Harti Suhartini dan Abah Imam Zarkasyi yang selalu memberikan nasehat dan tak henti-hentinya selalu mencurahkan kasih sayangnya.
2. Kepada adik-adikku, Aufal dan Iful yang selalu memotivasi dan menghibur.
3. Kepada teman-teman SosAnt angkatan 2012
4. Kepada teman-teman PPL dan KKN yang selalu memberikan semangat.
5. Kepada almamater UNNES yang saya banggakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Imzastini, Nur Qomariyah. 2016. *Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern dalam Pengobatan Alternatif "Pak Endog" di Kabupaten Tuban*. Skripsi. Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Kuncoro Bayu Prasetya S.Ant., M.A. Dosen Pembimbing II : Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D.

Kata Kunci : pengobatan alternatif, sistem medis, etiologi penyakit, perawatan kesehatan, akulturasi

Sistem medis dalam budaya manusia berdasarkan teoritisnya terbagi menjadi sistem medis modern dan sistem medis tradisional. Akulturasi budaya sistem pengetahuan tentang sistem medis ditemukan dalam pengobatan alternatif*Pak Endog*di Kabupaten Tuban. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui proses akulturasi dengan pendalaman sistem pengetahuan *Pak Endog*terkait dengan dikotomi konsep sistem medis. Berdasarkan tujuan tersebut kemudian dapat diuraikan melalui 3 pertanyaan, yaitu 1) bagaimana sistem etiologi penyakit?, 2) bagaimana sistem perawatan kesehatan?, dan 3) bagaimana bentuk akulturasi sistem medis dalam pengobatan alternatif*Pak Endog*?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu berupa deskripsi mendalam terkait budaya sistem medis pengobatan altenative *Pak Endog*yang berlokasi di Kabupaten Tuban. Informan utama sekaligus subyek utama yang mejadi *point of view* dalam penelitian adalah *Pak Endog*.

Temuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Empat etiologi penyakit yang dapat dirumuskan *Pak Endog* berkaitan dengan budaya manusia, yaitu : nafsu dalam diri manusia, pembuluh darah dalam diri manusia, hubungan sosial antara manusia yang tergolong penyakit non-medis atau personalistik serta etiologi dari ketidakseimbangan unsur dalam tubuh manusia yang tergolong penyakit medis dan atau naturalistik. Media telur yang digunakan mempunyai makna bahwa terjadi interaksi antara ruh manusia dengan ruh telur dengan dorongan energi dari praktisi *Pak Endog*,2) Perawatan kesehatan khusus dalam pengobatan alternatif *Pak Endog* dapat berupa pemberian doa, pelaksanaan ritual manaqib dan penunaian sedekah. Perawatan kesehatan khusus tersebut dilaksanakan bagi pasien penderita penyakit tertentu sesuai anjuran *Pak Endog* yang memainkan peranannya sebagai psikolog, praktisi dan fisiotherapist untuk perawatan kesehatan pasien, selain itu juga pemberian obat-obatan dikotomi sistem medis, 3) Akulturasi budaya dua sistem medis menjadi alur untuk menemukan akulturasi individu secara psikologis. Bentuk akulturasi antara sistem medis modern dan sistem medis tradisional terjadi di ranah individu *Pak Endog* sebagai praktisi. Akulturasi budaya dan individu terjadi pada aspek ide, aktifitas dan artefak sebagai wujud kebudayaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah akulturasi sistem medis dalam ranah budaya dan individu secara psikologis bersifat holistik, integratif dan akumulatif.

ABSTRACT

Imzastini, Nur Qomariyah. 2016. Acculturation of Traditional Medical System and Modern Medical System in Alternative Medicine "Pak. Endog" in Tuban. Essay. Sociology and Anthropology. Social Science Faculty. Semarang State University. Supervisor I: Kuncoro Bayu Prasetya S.Ant., M.A. Supervisor II: Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D.

Keywords: alternative medicine, medical systems, the etiology of disease or illness, health care, acculturation

The medical system in human culture based on the theoretical divided into modern medical system and tradistional medical system. Acculturation of knowledge system from medical system is found in alternative medicine Pak Endog in Tuban. The main purpose this research is to know the acculturation process with deepening of Pak Endog's knowledge concepts about dichotomy medical system concepts. Based on these objectives can then be described by three questions: 1) how the etiology system of the disease or illness?, 2) how the health care system?, and 3) how the forms of medical system acculturation in Pak Endog's alternative medicine?.

This study uses qualitative research methods with an ethnographic approach, which thick description essay about medical systems culture in Pak Endog's alternative medicine located in Tuban. Key informant as the main subject at the same point of view in this study is Pak Endog.

The findings of this are: 1) Four etiology of the disease or illness that can be formulated Pak Endog related to the human culture, namely: lust in human, the blood vessels in humans, social relationships between people who belong to a primarily non-medical or personalistic and etiology element of imbalance in the human body is classified as a medical disease or naturalistic. Medium eggs that are used have the meanings that there is an interaction between the human spirit with the spirit of egg with a boost of Pak Endog's energy practitioners, 2) Special health care in the Pak Endog's alternative medicine can be either the granting of prayer, ritual execution manaqib and charity to others. Specialized health care was performed for the patients sufferers of certain diseases or illness as recommended by Pak Endog who plays the role of psychologists, practitioners and fisiotherapist for health care patients, while also administering drugs dichotomy medical systems, 3) Thw cultural acculturation both of medical system can be finding the individual acculturation pshycologycally. The acculturation of the modern medical system and traditional medical system occured in realm of individual Pak Endog as practitioners. Acculturation of culture and individu occurs at three aspects of culture that is ideas, activities and artifacts as a form of culture. The conclusion of this study is medical system acculturation in the realm of cultural and individual psychologically are holistic, integrative and accumulative.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rajmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern dalam Pengobatan Alternatif *Pak Endog* di Kabupaten Tuban"dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan dan bimbingan dari banyak pihak, maka perkenankanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Mohammad Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
3. Kuncoro Bayu PrasetyaS.Ant., M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan kesempatan dan motivasi serta dengan sabar telah memberikan pengarahan, masukan, bimbingan dan semangat sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik dan lancar.

4. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II dengan sabar telah memberikan pengarahan, masukan, bimbingan, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.
5. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Humselaku Dosen Penguji Utama yang memberikan pengarahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi pada saat ujian skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang tak ternilai harganya selama belajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Bambang Bekti Prasetya selaku Praktisi PengobatanAlternatif di Kabupaten Tuban yang disebut sebagai *Pak Endog,* yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di klinik kesehatannya dan memberikan kontribusi besar pada penulisan penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Achmad Nur Naim selaku Kepala Desa Sugihwaras yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Sugihwaras.
9. Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuanganku SosAnt angkatan 2012 dan Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS terimakasih atas motivasi dan dukungan dalam hal apapun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan semangat.
10. Keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.

11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terselesaikannya skrpsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kelangkapan dan perbaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
SARI ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
PRAKATA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
DAFTAR ISTILAH ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **8**
C. Tujuan Penelitian **9**
D. Manfaat Penelitian **9**
E. Batasan Istilah **10**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
A. Deskripsi Teoritis **13**
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan **34**
C. Kerangka Berpikir **42**

BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Latar Penelitian **44**
B. Fokus Penelitian **46**
C. Sumber Data **47**
D. Teknik Pengumpulan Data **58**
E. Teknik Validitas Data **69**
F. Teknik Analisis Data **74**

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **81**
A. GAMBARAN UMUM PENGOBATAN ALTERNATIF *PAK ENDOG* **81**
1. Klinik Pengobatan Alternatif *Pak Endog* **81**
a. Lokasi Klinik Pengobatan Alternatif *Pak Endog* 81
b. Sejarah Berdirinya Klinik Pengobatan *Pak Endog* 83
c. Kondisi Keruangan Praktik *Pak Endog* 85
d. Mekanisme Pelayanan Pasien 89

e. Pasien 92
f. Publikasi Klinik Kesehatan 95
g. Biaya Berobat 97
2. Profil *Pak Endog* 99

B. SISTEM ETIOLOGI PENYAKIT DALAM PENGOBATAN ALTERNATIF *PAK ENDOG* 108
1. Konsep Pengetahuan Penyakit oleh *Pak Endog* 108
2. Makna *Endog* dalam Pengobatan 117
3. Penyakit Personalitik-Naturalistik 121
a. Sistem Medis Personalistik 124
b. Sistem Medis Naturalistik 128
4. Konsep Kesembuhan (Sembuh) dan Sehat oleh *Pak Endog* 132

C. SISTEM PERAWATAN KESEHATAN DALAM PENGOBATAN ALTERNATIF *PAK ENDOG* 140
1. Proses Pengobatan Penyakit Personalitik-Naturalistik menggunakan Media Telur 140
2. Alat yang digunakan *Pak Endog* untuk Pengobatan 145
3. Proses Perawatan Kesehatan Pasca Pengobatan 150
4. Jenis Obat-Obatan yang diberikan kepada Pasien 164

D. BENTUK AKULTURASI SISTEM MEDIS 169
1. Sistem Medis yang digunakan *Pak Endog* dalam Mengobatai dan Merawat Pasien 169
a. ..... Konsep dan Terapan Sistem Medis Modern *Pak endog* 169
b. ..... Konsep dan Terapan Sistem Medis Tradisional-Alternatif *Pak Endog* . 170
2. Strategi Akulturasi dalam Diri *Pak Endog* yang diterapkan dalam Dunia Kesehatan sebagai Pelaksana Sistem Medis Modern dan Sistem Medis Tradisional dalam pengobatan alternatif *Pak Endog* .. 173

BAB V PENUTUP 185
A. SIMPULAN 185
B. SARAN 186

DAFTAR PUSTAKA 188

LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penggunaan strategi akulturasi pada kelompok etnokultural dan kelompok masyarakat yang lebih besar 31
Tabel 3.1 Daftar Informan Utama 48
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung 52
Tabel 3.3 Kegiatan Observasi Penelitian 60
Tabel 4.1 Sistem Religi Masyarakat Desa Sugihwaras 82
Tabel 4.2 Penentuan Perawatan Kesehatan Dua Sistem Medis Pak Endog 151
Tabel 4.2 Analisis Strategi Akulturasi Pak Endog 182

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Awal John W.Berry untuk memahami Proses Akuturasi pada Level Budaya (Kelompok) dan Level Psikologis (Individu).. 26
Gambar 2.2 Dua Strategi yang didasarkan pada Dua Sudut Pandang, yakni: Ethnocultural Groups dan Larger Society 29
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Alur Penelitian..... 43
Gambar 3.1 Proses Analisis Data..... 79
Gambar 4.1 Klinik Pengobatan Alternatif Pak Endog..... 86
Gambar 4.2 Fasilitas Ruang Praktik Pak Endog..... 87
Gambar 4.3 Keperluan Vital Pengobatan di dalam Ruangan 88
Gambar 4.4 Terminologi Etiologi Penyakit Pak Endog dengan Klasifikasi Etiologi Foster/Anderson..... 123
Gambar 4.5 Dhani (9th) Pasien Hidrosefalus dan Maryam (50th) 130
Gambar 4.6 Tingkat Kesembuhan Pasien 135
Gambar 4.7 Proses Pengobatan Alternatif, Anak-anak Balita Menjalani Proses Pengobatan Alternatif..... 140
Gambar 4.8 Proses Pengobatan Alternatif, Penempelan Media Telur di Sela Jari Kaki Pasien 141
Gambar 4.9 Alur Pengobatan 147
Gambar 4.10 Telur sebagai Media Pengobatan..... 147
Gambar 4.11 Perawatan Kesehatan Khusus di Kediaman Pak Endog 159
Gambar 4.12 Peserta Pasien Wanita dalam Perawatan Kesehatan Khusus Pak Endog..... 160
Gambar 4.13 Media Ritual Manaqib 161
Gambar 4.14 Sekuntum Bunga dalam Ritual Manaqib..... 162
Gambar 4.15 Alur Penelitian Akulturasi 174
Gambar 4.16 Akulturasi Budaya/Level Kelompok..... 175
Gambar 4.17 Akulturasi Psikologis/ Level Individu 178

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian 190
Lampiran 2. Pedoman Observasi 192
Lampiran 3. Pedoman Wawancara (Informan Utama) 194
Lampiran 4. Pedoman Wawancara (Informan Pendukung) 200
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian Kepada Kepala Desa..... 205
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian Kepada Praktisi..... 206
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 207
Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 208

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISTILAH

SMM : Sistem Medis Modern
SMT : Sistem Medis Tradisional
SM Alt: Sistem Medis Alternatif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting di dalam kehidupan manusia sehingga peristiwa sehat dan sakit akan mempengaruhi kehidupan manusia. Kesehatan menjadi hal yang berharga hingga manusia berusaha menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan yang menyerang hidup mereka. Permasalahan kesehatan yang merupakan ancaman untuk kehidupan manusia ada yang bersifat sederhana dan ada yang bersifat kompleks. Ketidakseimbangan unsur dalam tubuh manusia sehingga menyebabkan sakit merupakan penyebab sederhana timbulnya permasalahan kesehatan, sedangkan yang bersifat kompleks tidak dapat ditentukan oleh satu sebab saja, karena manusia mempunyai budaya sehingga dapat memaknai permasalahan kesehatan tersebut dari berbagai sisi kehidupan, contohnya dari sisi sosiobudaya. Permasalahan kesehatan sosiobudaya ini dapat diketahui dari ketidakseimbangan perilaku ekologi, sosial, budaya, genetika, ekonomi dan politik. Perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya, tingkah lakunya, penyakit-penyakitnya dan cara-cara dimana tingkah laku dan penyakitnya mempengaruhi evolusi dan kebudayaannya melalui proses umpan balik (Foster/Anderson, 2013:15).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konsep sehat dan sakit juga muncul dalam setiap diri manusia, baik dirinya berdiri sebagai individu maupun kelompok yang sering disebut dengan masyarakat. Konsep tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, karena setiap manusia dapat menginterpretasikan bagaimana rasa sehat dan sakit serta memberikan asumsi tentang bagaimana penyakit tersebut. Pernyataan Djekky (2001:15) dalam Dumatubun (2002:4), bahwa :

> Semua obyek atau situasi dapat dipersepsikan secara berlainan oleh beberapa individu. Demikian juga halnya dengan konsep sehat dan sakit. Pandangan orang tentang kriteria tubuh sehat dan sakit sifatnya tidak obyektif, bahkan lebih banyak unsur subyektivitas dalam menentukan kondisi tubuh seseorang. Persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh unsur-unsur pengalaman masa lalu, disamping unsur sosial-budaya. Sebaliknya para medis yang menilai secara obyektif berdasarkan simptom yang tampak guna mendiagnosa kondisi fisik seorang individu. Perbedaan kedua kelompok ini yang sering menimbulkan masalah dalam melaksanakan program kesehatan. Kadang-kadang orang tidak pergi berobat atau menggunakan sarana kesehatan yang tersedia sebab ia tak merasa mengidap penyakit. Atau si individu merasa bahwa peyakitnya itu disebabkan oleh makhluk halus, atau "guna-guna", maka ia memilih untuk berobat kepada dukun, shaman atau orang pandai yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut atau guna-guna orang tesebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya itu akan hilang (Jordan, 1985; Sudarti, 1988), dalam Djekky (2001:15)

Perbedaan pendapat tentang pemaknaan konsep-konsep disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang meliputi ide gagasan sebagai tonggak utama terlahir dari idealisme manusia, lalu perilaku sebagai wujud interpretasi idealisme manusia, serta artefak ataupun hasil karya yang merupakan bentuk kebudayaan yang berwujud material (Koentjaraningrat, 2009:150).

Peristiwa sehat sakit telah memunculkan gagasan kesehatan yang berbeda pada masyarakat sehingga berbeda dalam konsep, penanganan dan perawatanya. Gagasan-gagasan tersebut ini tumbuh dan melahirkan sebuah perilaku kesehatan yang berbeda di setiap gagasan. Skinner (dalam Sudarma, 2009:53) mengatakan bahwa perilaku kesehatan yaitu suatu respon seseorang (individu) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari definisi tersebut, kemudian dirumuskan bahwa perilaku kesehatan yaitu terkait dengan (1) perilaku pencegahan, penyembuhan penyakit, serta pemulihan dari penyakit, (2) perilaku peningkatan kesehatan, (3) perilaku gizi (makanan dan minuman).

Perilaku kesehatan yang telah dirumuskan tersebut merupakan satu bentuk dari kebudayaan yang bersifat *action* dan dilandasi oleh ide gagasan. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa kebudayaan bersifat dinamis, begitupula masyarakat juga bersifat dinamis, selalu berkembang mengikuti dimensi ruang dan waktu. Masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya itu juga menumbuhkan sistem pengetahuan yang berbeda pula. Kebudayaan dalam tataran ide gagasan ini selalu muncul sebagai hasil kedinamisan masyarakat. Salah satu bentuk dari gagasan tersebut adalah terbentuknya pengetahuan manusia tentang sistem medis kesehatan sebagai solusi untuk meningkatkan kesehatan dan menyelesaikan permasalahan kesehatan di dalam masyarakat. Pellegrino (1963:10) dalam Foster/Anderson (2013:49) menyatakan bahwa tiap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebudayaan telah mengembangkan suatu sistem kesehatan yang mendukung hubungan timbal-balik yang tidak luntur dalam pandangan hidup yang berlaku. Tingkah laku medis dari individu-individu dan kelompok-kelompok tidak akan dimengerti jika terpisah dari sejarah kebudayaan umum.

Sistem medis itu bukan hanya masalah pengobatan penyakit saja namun mencakup segala sesuatu yang menyangkut sistem pengetahuan kesehatan, kepercayaan, perawatan kesehatan serta ha-hal yang menyangkut pemeliharaan kesehatan hingga kebersihan, sanitasi lingkungan, pengadaan air bersih, variasi makanan segar, gizi makanan sampai pada permasalahan olahraga untuk hidup sehat seperti yang dijelaskan oleh Foster/Anderson (2013:45).

Konsep sistem medis yang dikenal dalam antropologi medis, secara teoritis ini dibedakan menjadi dua, yaitu sistem medis modern dan sistem medis tradisional seperti yang diuraikan oleh Sikkink (2009:3) menjelaskan "*within medical anthropology, a distinction is often made between biomedicine, or 'western' medical system and ethnomedicine, or the local system of indigenous beliefs and practices surrounding health and illness*". Pengobatan medis modern menggunakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dalam prosesnya dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Biasanya pengobatan medis menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnose penyakit pun lebih akurat daripada pengobatan tradisional. Foster/Anderson

(2013:163) telah mengasumsikan bahwa pengobatan ilmiah secara penting lebih mengungguli pengobatan non-Barat (tradisional) dalam dimensi klinis pengobatan modern dan menjadi superioritas daripada non-Barat. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang berasal dari daerah lokal yang diturunkan secara turun-temurun biasanya dari nenek moyangnya. Akan tetapi pengobatan tradisional ini juga bisa terdifusi dari suatu daerah ke daerah yang lain. Pengobatan tradisional sering memainkan peranan penting dalam pengembangan kebangsaan nasional, karena ia dapat melambangkan masa silam negara yang bersangkutan dan tingkatan kebudayaannya di masa lalu (Foster/Anderson, 2013:57).

Kedua jenis sistem medis yang dijelaskan dalam Foster/Anderson (2013:1), masing-masing berdiri sendiri dengan sistem pengetahuan atau konsep teori yang mendasarinya. Sistem pengetahuan medis yang menjadi sasaran utama kajian seorang antropolog kesehatan adalah permasalahan kesehatan dari kutub biologis dan kutub sosial budaya. Seperti penjelasan Foster/Anderson:

> Ke arah kutub biologi terdapat ahli-ahli antropologi yang pokok perhatiannya adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, peranan penyakit dalam evolusi manusia dan paleopatologi (studi mengenai penyakit-penyakit purba). Ahli-ahli antropologi yang memiliki minat tesebut mempunyai kesamaan perhatian dengan ahli-ahli genetika, anatomi, serologi, biokimia, dan lain sejenisnya. Ke arah kutub sosial budaya terdapat ahli-ahli antropologi dengan pokok perhatian pada sistem medis tradisional (*etnomedicine*), masalah petugas-petugas kesehatan dan persiapan profesional mereka, tingkah laku sakit, hubungan antara dokter dan pasien serta dinamika dalam memperkenalkan pelayanan kesehatan Barat kepada masyarakat tradisional (dalam Foster/Anderson, 2013:2).

Dalam kesehatan di masyarakat, dua sistem medis ini tidak lagi terpisah dan terbagi seperti yang dijelaskan oleh Sikkink (2009) maupun Foster/Anderson (2013), akan tetapi perkembangan pengetahuan dalam kebudayaan manusia mengantarkan pada praktik kesehatan yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan. Salah satu contoh permasalahan yang diangkat dalam skripsi adalah perpaduan sistem medis modern dan sistem medis tradisional.

Salah satu pengobatan alternatif yang ada di Kabupaten Tuban yaitu pengobatan alternatif *Pak Endog* menyajikan satu bentuk pengobatan perpaduan dari dua budaya yang berbeda, sistem medis modern dan sistem medis tradisional. Perpaduan dua budaya melalui sistem medis yang dilakukan oleh *Pak Endog* ada dalam sistem pengetahuannya dalam tataran *ideas* diaplikasikan pada pengobatan dan perawatan kesehatan pasien dalam tataran aktivitas pada aspek kebudayaannya.

Perpaduan antara kedua sistem medis yang diketahui sebelumnya merupakan sistem yang berbeda satu sama lain dan berdiri sendiri akan dikaji penulis dari sudut pandang sosial budaya. Perpaduan ini merupakan satu hal yang menandakan adanya akulturasi budaya antara sistem medis modern dan sistem medis tradisional. Perpaduan dua sistem budaya ini juga dapat dikaji lebih dalam menggunakan analisis etnografi dari sejarah sistem pengetahuan *Pak Endog* hingga perilaku yang diwujudkannya dalam memelihara kesehatan kepada pasiennya. Ciri akulturasi yang nampak pada sistem pengetahuan *Pak*

Endog adalah pada saat perawatan kesehatan yang dilakukan oleh beliau mempertahankan ciri sistem medis modernnya, yakni menggunakan obat-obatan yang berasal dari sistem medis modern dan mengaplikasikan peranannya sebagai psikologis dalam menentukan perawatan kesehatan yang cocok untuk pasien. Sistem medis modern ini telah mendarah daging dalam diri *Pak Endog* karena beliau dahulu adalah seorang *mantri*. *Pak Endog* lalu memadukannya dengan sistem medis tradisional *(etnomedicine)* mengenai sistem penyebab penyakit, cara pengobatan serta perawatan kesehatan secara tradisional menggunakan media telur yang baru saja digelutinya ketika beliau sudah mengiternalisasi dirinya dalam dunia sistem medis modern.

Melalui penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat diketahui alasan ketertarikan penulis mengapa mengambil tema tentang akulturasi sistem medis dan mengapa penulis meneliti pengobatan alternatif *Pak Endog* adalah karena *Pak Endog* mengilustrasikan adanya perpaduan penerapan sistem medis modern dan sistem medis tradisional dalam pengobatan alternatifnya. Alasan berikutnya adalah karena budaya manusia dalam 3 aspek juga memberikan kontribusi dan menjadi dasar tumbuhnya suatu permasalahan kesehatan manusia. Sehingga penulis mampu mendeskripsikan alur sistem pengetahuan *Pak Endog* terkait penyebab penyakit hingga aplikasinya pada pengobatan dan perawatan kesehatan menggunakan dua konsep sistem medis secara akulturatif di pengobatan alternatif *Pak Endog.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti akulturasi sistem medis modern dan tradisional dengan judul **AKULTURASI SISTEM MEDIS TRADISIONAL DAN SISTEM MEDIS MODERN DALAM PENGOBATAN ALTERNATIF *PAK ENDOG* DI KABUPATEN TUBAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan pertanyaan tentang konsep pengetahuan yang dimiliki oleh seorang praktisi pengobatan alternatif "*Pak Endog*" terkait dengan sistem pengobatan dan perawatan kesehatan yang dianjurkan kepada pasien, serta konsep akulturasi pengobatan tersebut. Rumusan masalah tersebut, antara lain:

1. Bagaimana etiologi penyakit yang ada dalam sistem pengobatan *Pak Endog*?
2. Bagaimana sistem perawatan kesehatan pada pengobatan alternatif *Pak Endog*?
3. Bagaimana bentuk akulturasi pengobatan yang terjadi pada pengobatan alternatif *Pak Endog*?

Rumusan pertanyaan diatas diajukan oleh penulis guna mengetahui sistem pengetahuan dan sistem perawatan kesehatan oleh *Pak Endog*. Sistem pengetahuan etiologi penyakit oleh *Pak Endog* inilah yang ingin di teliti lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam terkait dengan konsep serta bentuk pengobatan hasil akulturasi antara sistem medis modern dan sistem medis tradisional.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam konsep pengetahuan pengobatan dan perawatan kesehatan oleh *Pak Endog*, yaitu:

1. Mengetahui etiologi penyakit yang ada di dalam sistem pengobatan *Pak Endog*
2. Menjelaskan sistem perawatan kesehatan oleh *Pak Endog*
3. Mendeskripsikan bentuk akulturasi pengobatan yang terjadi pada pengobatan alternatif *Pak Endog*

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dengan judul "Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern dalam Pengobatan Alternatif *Pak Endog* di Kabupaten Tuban" diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, penjabarannya sebagai berilut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat memberikan pengetahuan baru untuk pengembangan keilmuan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Dapat memberikan sumbangan bagi disiplin keilmuan antropologi kesehatan pada khususnya pada bidang kebudayaan dan sistem medis kesehatan

c. Sebagai referensi pendidikan yang bermanfaat untuk pembelajaran Antropologi SMA pada sub materi Akulturasi Budaya dan Kearifan Lokal

2. Manfaat Praktis

a. Dapat memberikan pandangan yang lebih luas pada aplikasi pengobatan alternatif terhadap masyarakat umum

b. Dapat memberikan perspektif yang baru dalam memandang pengobatan alternatif didasari oleh oleh sistem pengetahuan etiologi penyakit dari *Pak Endog*

c. Dapat menumbuhkan relativisme budaya dari satu pengobatan alternatif tehadap pengobatan alternatif yang lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

E. Batasan Istilah

1. Akulturasi

Konsep akulturasi oleh Berry (2005), yaitu akulturasi budaya dan akulturasi psikologis, keduanya dapat dikaji dengan menguasai level budaya dalam kelompok masyarakat dan selanjutnya kajian pada level individu secara psikologis. Akulturasi psikologis individu dapat dikaji dengan terlebih dahulu mengkaji budaya yang dianut oleh individu.

Akulturasi yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah akulturasi budaya dari dua sistem medis, yaitu modern dan tradisional yang dipraktikkan dalam pengobatan alternatif *Pak Endog* di Kabupaten Tuban. Selain akulturasi budaya, penulis juga melihat akulturasi psikologis pada level individu dalam diri *Pak Endog* terkait dengan konsep pengetahuan dua sistem medis pada praktik pengobatan dan perawatan kesehatannya.

2. Sistem Medis Modern

Sistem medis Modern (dalam Foster/Anderson, 2013:1) bahwa sistem medis modern merupakan sistem medis dengan uji klinis penelitian dengan topik-topik manusia, anatomi, pediatri, epidemiologi, kesehatan jiwa, penyalahgunaan obat, definisi mengenai sehat dan penyakit, latihan petugas kesehatan, birokrasi medis, pengaturan dan pelaksanaan rumah sakit, hubungan dokter-pasien secara ilmiah.

Medis modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pengetahuan medis *Pak Endog* yang terinternalisasi sejak dulu untuk mengobati dan merawat pasien, hingga sekarang yang masih dipertahankan adalah perawatan kesehatan pasien menggunakan obat-obatan dari medis modern. Pekerjaan tetap sebagai mantri di ranah sistem medis modern memberikan kontribusi dalam pengobatan alternaif yang didirikannya dan dipadukan dengan sistem medis tradisional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Sistem Medis Tradisional

Sistem medis tradisional disebut juga *etnomedicine* dalam Foster/Anderson (2013:6) yakni "kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari kebudayaan asli yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern" (Hughes, 1968:99).

Penelitian sistem medis tradisional dalam penelitian ini merujuk pada sistem pengetahuan praktisi *Pak Endog* dalam menentukan, mendefinisikan, merawat dan memelihara kesehatan untuk pasien. Baik yang berhubungan dengan masalah etiologi penyakit (penyebab suatu penyakit) maupun perawatan kesehatannya kepada pasien menggunakan media telur.

4. Pengobatan Alternatif *Pak Endog*

Pengobatan alternatif *Pak Endog*, yaitu pengobatan alternatif memadukan dua sistem medis menggunakan media telur. Medis tradisional dengan cara pengobatan menggunakan telur dan perawatan kesehatan menggunakan medis modern. Obat-obatan yang berasal dari sistem medis modern. *Pak Endog* adalah nama seorang praktisi, disebut sebagai *Pak Endog* untuk memunculkan sifat lokalitas praktisi di Kabupaten Tuban. Nama ini muncul dikalangan masyarakat karena pengobatan alternatif yang diterapkannya menggunakan media telur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Penelitian tentang akulturasi sistem medis dalam pengobatan alternatif *Pak Endog* mempunyai fokus pada penggalian sistem pengetahuan *Pak Endog*, maka dari itu teori yang digunakan diantaranya adalah teori sistem medis dan konsep akulturasi. Penjelasannya akan diuraikan di bawah ini :

1. Teori Sistem Medis

Penjelasan tentang teori sistem medis diantaranya dikemukakan oleh Foster/Anderson (2013:41-58) dalam buku Antropologi Kesehatan. Foster/Anderson menjelaskan tentang hakikat manusia yang berupaya dan berbudaya terkait dengan kesehatan. Manusia sebagai makhluk yang dinamis tentu selalu menghadapi apa yang dinamakan sebagai adaptasi biologis dan adaptasi sosial untuk menangani permasalahan kesehatan. Strategi adaptasi biologis manusia menyebabkan adanya evolusi sedangkan strategi adaptasi sosial manusia melahirkan kebudayaan. Foster/Anderson (2013:41) mengungkapkan "Dan sebagaimana kita dapat berbicara mengenai strategi adaptasi biologi yang mendasari evolusi manusia, kita juga dapat berbicara mengenai strategi adaptasi sosial-budaya yang melahirkan sistem-sistem medis, tingkahlaku dan bentuk-bentuk kepercayaan yang berlandaskan

budaya, yang timbul sebagai respon terhadap ancaman-ancaman yang disebabkan oleh penyakit".

Kebudayaan layaknya manusia, ia juga berkembang secara dinamis selaras dengan kemajuan manusia dalam berinovasi dan berevolusi. Strategi adaptasi sosial budaya dalam kesehatan manusia melahirkan sistem-sistem medis, tingkahlaku dan bentuk-bentuk kepercayaan yang berlandaskan budaya. "Maka kita liat bahwa munculnya berbagai masyarakat manusia menciptakan suatu strategi adaptasi baru dalam menghadapi penyakit, suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit" (Foster/Anderson, 2013:44). Munculnya berbagai masyarakat manusia dengan kebudayaan yang diyakininya menciptakan suatu strategi adaptasi baru dalam menghadapi penyakit, suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit. Strategi adaptasi sosial tersebut kini dikenal dengan sebutan "Sistem Medis". Seperti kutipan penjelasan Foster/Anderson.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan 'suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat istiadat, upacara-upacara, dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu' (Saunders, dalam Foster/Anderson). 'Kompleks yang luas' tersebut dan hal-hal lainnya yang kita anggap dapat ditambahkan pada daftar tersebut membentuk suatu "sistem medis" (Foster/Anderson, 2013:44).

Sistem medis itu bukan hanya masalah pengobatan penyakit saja namun mencakup segala sesuatu yang menyangkut sistem pengetahuan kesehatan, kepercayaan, perawatan kesehatan serta hal-hal yang menyangkut pemeliharaan kesehatan hingga kebersihan, sanitasi lingkungan, pengadaan air bersih, variasi makanan segar, gizi makanan sampai pada permasalahan olahraga untuk hidup sehat seperti yang dijelaskan oleh Foster/Anderson (2013:45). Segala sesuatu hal maupun kegiatan yang menyangkut tentang kesehatan disebut dengan sistem medis dan sistem medis ini tidak sama pada masyarakat yang mempunyai pandangan dan kebudayaan yang berbeda.

Penjelasan Foster/Anderson terkait dengan sistem medis juga telah diperdalam dengan adanya susunan teori sistematis secara subsistem untuk memperdalam kajian sistem medis tersebut. Kedua susunan teori tersebut adalah sistem teori penyakit dan teori sistem perawatan kesehatan. "Sistem medis dari semua kelompok, betapapun sederhananya, dapat dipecah ke dalam paling sedikit dua kategori besar : (1) suatu sistem 'teori penyakit' dan (2) sistem 'perawatan kesehatan'" (Foster/Anderson, 2013:46). Berikut uraian kedua susunan teori tersebut menurut Foster/Anderson.

> Suatu sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-akibat sakit, serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan lain yang digunakan oleh para dokter. Sebaliknya suatu sistem perawatan kesehatan memperhatikan cara-cara yang dilakukan oleh berbagai masyarakat untuk merawat orang sakit dan memanfaatkan "pengetahuan" tentang penyakit untuk menolong si pasien (Foster/Anderson, 2013:46).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jadi, suatu sistem teori penyakit merupakan suatu sistem ide konseptual, suatu konstruk intelektual, bagian dari orientasi kognitif anggota-anggota kelompok masyarakat tertentu dalam menghadapi suatu gejala penyakit, kesembuhan dan kesehatan. Semua sistem penyebab penyakit sebagian terbesar bersifat rasional dan logis, dalam arti teknik-teknik penyembuhan berasal dari suatu susunan ide konseptual yang khusus tentang sebab-sebab penyakit untuk ditanggulangi secara tepat dalam sistem perawatan kesehatan. Sebab-sebab penyakit tersebut beragam sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan yang dianut, sehingga dalam merumuskan sistem teori penyakit tertentu dibutuhkan suatu pemikiran yang logis dan rasional. Cara-cara penyembuhan pasien yang terkena penyakit setelah diketahui sebab penyakitnya secara rasional akan menjalani perawatan kesehatan. Sistem perawatan kesehatan melibatkan beberapa aktor untuk penyembuhan pasien, paling tidak jika ada pasien maka disana juga ada penyembuh.

> Suatu sistem perawatan kesehatan adalah suatu pranata sosial yang melibatkan interaksi antara sejumlah orang, sedikitnya pasien dan penyembuh. Fungsi yang terwujudkan adalah untuk memobilisasi sumber-sumber daya pasien untuk menyertakan mereka dalam mengatasi masalah kesehatan. Suatu sistem perawatan kesehatan jelas merefleksikan sifat logis dan filsafat dari sistem penyebab penyakit yang terkait dengannya, sistem penyebab penyakit banyak menentukan keputusan-keputusan yang diambil dan tindakan yang diambil oleh para pelaku (Foster/Anderson, 2013:46).

Begitulah menurut Foster/Anderson pasangan dua sistem teori ini membantu kita untuk lebih jelas memahami ciri penyakit, sebab penyakit dan menentukan cara yang tepat untuk perawatan kesembuhan dan mengatasi problem kesehatan. Selain itu, dengan kedua sistem teori terebut akan diketahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari keseluruhan sistem medis.

Ada beberapa unsur universal dalam sistem medis. Menurut Foster/Anderson (2013:48) bahwa sifat universal dalam sistem medis ini berhubungan dengan peranan dan kewajiban yang harus ada dalam sistem medis dan beberapa aktor didalamnya yaitu pasien dan penyembuh. Lalu apapun yang bersifat universal lainnya yang berhubungan dengan definisi penyakit, sikap terhadap sehat dan penyakit, intergrasi kerangka kedokteran ke dalam kerangka budaya umum, dan sebagainya. Penjelasannya unsur universal dalam sistem medis diuraikan sebagai berikut :

a. Sistem medis adalah bagian integral dari kebudayaan-kebudayaan

   Sistem medis tidak dapat dimengerti jika kita hanya meniliknya dari artinya sendiri, sistem medis dapat dipahami dengan baik apabila mereka dilihat sebagai bagian dari keseluruhan pola-pola kebudayaan tertentu yang melingkupi mereka. Seperti penjelasan dari Foster/Anderson di bawah ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Kepercayaan terhadap penyakit pada banyak masyarakat sangat terjalin erat dengan magi dan religi sehingga tidak mungkin untuk memisahkan keduanya. Mitologi mungkin penting untuk menjelaskan kosmologi, dewa-dewa supranatural dan makhluk-makhluk lain yang mendatangkan penyakit. Pranata-pranata sosial tercermin dalam peranan dukun serta hubungan mereka dengan pasien dan keluarganya. Bentuk-bentuk hukum mungkin muncul dalam menentukan tanggungjawab atas penyakit apabila ilmu sihir terlibat" (Foster/Anderson, 2013:46).

Sistem medis merupakan tingkatan yang paling dasar dari suatu kebudayaan bersifat abstrak yang tidak nampak, berupa pencerminan nilai maupun pola-pola isi dan bentuk dari kebudayaan. Foster/Anderson (2013:48-49) menjelaskan pandangannya terhadap tulisan Pellegrino (1963), bahwa setiap kebudayaan telah mengembangkan suatu sistem kesehatan yang mendukung hubungan timbal-balik dalam pandangan hidup yang berlaku, lalu ia juga menuliskan bahwa pandangan hidup mempengaruhi ide dan praktek kedokteran. Pellegrino juga mengungkapkan bahwa suatu sistem medis yang ada mendampingi manusia tergantung pada bagaimana pandangan mereka terhadap menanggapi suatu hal yang berhubungan dengan sistem medis sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki.

b. Penyakit ditentukan oleh kebudayaan

Penyakit ditinjau dari perspektif budaya adalah hal yang berbeda dengan tinjauan dari perspektif biologis, bukan yang hanya

kondisi patologis yang ditentukan oleh hasil tes laboratorium ataupun asumsi seseorang terhadap tubuh yang terkena kuman maupun virus. Menurut perspektif kebudayaan, penyakit adalah suatu pengakuan sosial bahwa seseorang tidak bisa menjalankan peran normalnya secara wajar dan harus diupayakan sebaik mungkin dalam keadaan tersebut. Pembedaan konteks tentang penyakit, yaitu *disease* sebagai suatu konsep patologi yang hanya dapat didefinisikan oleh kedokteran secara klinis, sedangkan *illness* sebagai suatudefinisi penyakit melalui konsep kebudayaan. Seperti penjelasan Foster/Anderson (2013:50) bahwa "Dari pandangan budaya, penyakit adalah hal yang berbeda, penyakit adalah pengakuan sosial bahwa seseorang tidak bisa menjalankan peran normalnya secara wajar, dan bahwa harus dilakukan sesuatu dalam situasi tertentu tersebut. Dengan kata lain, harus dibedakan antara penyakit (*disease*) sebagai suatu konsep patologi dan penyakit (*illness*) sebagai suatu konsep kebudayaan"

c. Semua sistem-sistem medis mempunyai segi pencegahan dan pengobatan

Setiap individu maupun kelompok yang menganut sistem kebudayaan mereka mempunyai konsekuensi khusus yang menjadikan tingkahlaku kesehatan mereka mengacu pada kebudayaan yang dianut. Secara logis mengacu pada kebudayaan mereka, tingkah laku individu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengikuti konsep tentang penyebab penyakit dan juga menjelaskan mengapa orang tersebut jatuh sakit sekaligus mengajarkan kepada mereka apa yang harus dilakukan untuk menghindari penyakit tersebut. Hal ini dilakukan sebagai tindakan pengobatan preventif pada masyarakat non-Barat atau masyarakat tradisional. "Di kalangan penduduk non-Barat, pada umumnya pengobatan preventif lebih merupakan tindakan individu daripada tindakan badan-badan hukum, merupakan tingkah laku individu yang secara logis mengikuti konsep tentang penyebab penyakit, yang sambil menjelaskan mengapa orang jatuh sakit, juga sekaligus mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan untuk menghindari penyakit itu" (Foster/Anderson, 2013:51).

d. Fungsi sistem medis

Fungsi adanya sistem medis adalah usaha untuk memulihkan kesehatan pasien kembali. Sistem medis merupakan bagian dari sistem budaya yang komplek dalam masyarakat, maka sistem medis juga mempunyai sejumlah fungsi yang penting bagi kesejahteraan kebudayaan. Fungsi sistem medis tersebut sering tidak diketahui oleh anggota masyarakat secara langsung, namun dalam subsistem perawatan kesehatan misalnya, tidak hanya untuk melayani pasien akan tetapi juga merupakan landasan dimana peran sosial penyakit

dapat dimainkan, yaitu : istirahat sementara dari tekanan psikologis dan sosial, keinginan untuk mendapatkan perhatian, suatu cara untuk memperhatikan tingkah laku orang lain, dan sebagainya. Subsistem teori penyakitpun juga demikian, bukan hanya menilai sebab penyakit hanya secara sederhana namun ada beberapa kompleksitas sehingga menjadikan hal-hal tersebut sebagai sebab penyakit, yaitu :

1) Sistem teori penyakit memberikan alasan bagi pengobatan

   Penyakit *illness* didefinisikan sebagai akibat masuknya objek karena ilmu sihir, maka cara pengobatan yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan objek tersebut untuk kesembuhan si pasien. Sedangkan jika *disease*, apabila analisis laboratorium tentang gangguan kerongkongan menyatakan infeksi *streptococcus* maka dokter modern akan menulis resep antibiotik yang tepat (Foster/Anderson, 2013:53).

2) Sistem teori penyakit menjelaskan "mengapa"

   Fungsi dari sistem teori penyakit bukan hanya memberikan pedoman untuk kesembuhan pasien. Selain mendiagnosis sebab dan memberikan pengobatan yang logis, sistem teori penyakit ini juga membantu untuk menemukan hal-hal tersembunyi yang berkaitan dengan munculnya suatu penyakit itu. Sebab penyakit

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang tidak bisa terdeteksi dengan melalui uji klinis saja. “Maka, sistem teori penyakit tidak hanya mendiagnosis sebab dan memberikan pengobatan yang logis, tetapi juga berhubungan dengan pertanyaan yang lebih luas lagi tentang apa yang telah mengganggu hubungan sosial si pasien, keseimbangan apakah yang terdapat dalam alam yang telah terganggu, dan mengapa, dengan tak terduga nasib buruk telah menimpa individu tersebut” (Foster/Anderson, 2013:46).

3) Sistem teori penyakit menjalankan peran kuat dalam memberi sangsi dan dorongan norma-norma budaya sosial dan moral

Foster/Anderson (2013:53-54) menjelaskan bahwa penyakit disebabkan oleh dosa, pelanggaran tabu, dan bentuk-bentuk lain dari kesalahan tindakan sesuai dengan kebudayaan yang dianutnya. Penyakit dilihat sebagai ganjaran bagi tingkah laku yang tidak disukai, suatu *ancaman* dari penyakit sebagai akibat dari tingkah laku yang tidak diterima oleh masyarakat memainkan peranan besar pada banyak masyarakat dalam usaha mempertahankan aturan-aturan. Perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma terkadang menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dari sebuah kebudayaan masyarakat sehingga penyakit menjadi sebuah ancaman untuk perilaku yang tidak disukai tersebut.

4) Sistem teori penyakit memberikan alasan bagi pelaksanaan konservasi

Penjelasan tentang *disease* dijadikan pedoman oleh hampir semua masyarakat kalangan pemburu, penangkap ikan, peramu dan petani sederhana. Pemahaman tersebut mempunyai peran kuat dalam pengeolaan cadangan makanan yang terbatas di setiap kalangan masyarakat tersebut. Hewan perburuan diyakini dapat menuntut balas terhadap para pemburu dengan menyebabkan penyakit, serta dalam hal sebelum melakukan perburuan diwajibkan mengadakan upacara penyucian diri yang teramat berat. Sebenarnya, tujuan dari kepercayaan ini adalah untuk meminimalisir eksploitasi hewan perburuan. Keyakinan pada ritus yang menyebabkan penyakit ini dirasa cukup berhasil dalam rangka konservasi sehingga keseimbagan ekologis tetap terjaga. (Foster/Anderson, 2013:55-56).

5) Peran nasionalistik pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional sering memainkan peranan penting dalam pengembangan kebangsaan nasional, karena pengobatan tradisional tersebut dapat melambangkan masa silam negara yang bersangkutan dan tingkatan kebudayaan yang tinggi di masa lalu khususnya di bidang kesehatan (Foster/Anderson, 2013:57).

Dari teori sistem medis tersebut, akan diketahui hasilnya baik dari sistem teori penyakit dan sistem perawatan kesehatan. Kemudian selanjutnya penulis akan mengembangkan dengan menggunakan konsep akulturasi.

2. Konsep Akulturasi

Konsep akulturasi yang penulis angkat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah dari John Widdup Berry (2005:697-711) dalam *International Journal of Intercultural Relations*. John Widdup Berry, tetapi lebih sering disebut dengan John Berry. Dia adalah seorang professor emeritus pada Fakultas Psikologi, Universitas Queen, Kingstone, ON, Kanada.

John W. Berry, dalam penelusurannya, mencatat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. *Pertama* adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan juga dibedakan dari asimilasi. Akulturasi dilihat sebagai bagian dari konsep yang lebih luas mengenai masalah perubahan budaya. *Kedua* adalah konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin

diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis.

Meskipun konsep tentang akulturasi dapat memiliki berbagai macam arti sebagaimana yang diinginkan oleh seseorang, John W. Berry meyakini bahwa konsep tersebut merupakan dasar bagi pendekatan psikologis. Dengan konsep itu, seorang peneliti dapat memahami ide tentang akulturasi tersebut berasal, dan bahkan lebih jauh lagi, seorang peneliti dapat melangkah maju dengan berpangkal dari konsep tersebut. Konsep akulturasi juga dihasilkan dari penelitian etnografis untuk mendapatkan perubahan secara detil.

Pemahaman John W. Berry, bahwa semua penelitian yang mencoba memahami masalah akulturasi dengan pendekatan psikologi harus berpangkal pada konteks budaya yang diteliti. Karena pemahamannya berpangkal pada konteks budaya yang diteliti, maka Berry menekankan perlunya mendekati konsep akulturasi dari dua sudut pandang, yakni: sudut pandang akulturasi budaya dan sudut pandang akulturasi psikologis. Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain,

meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

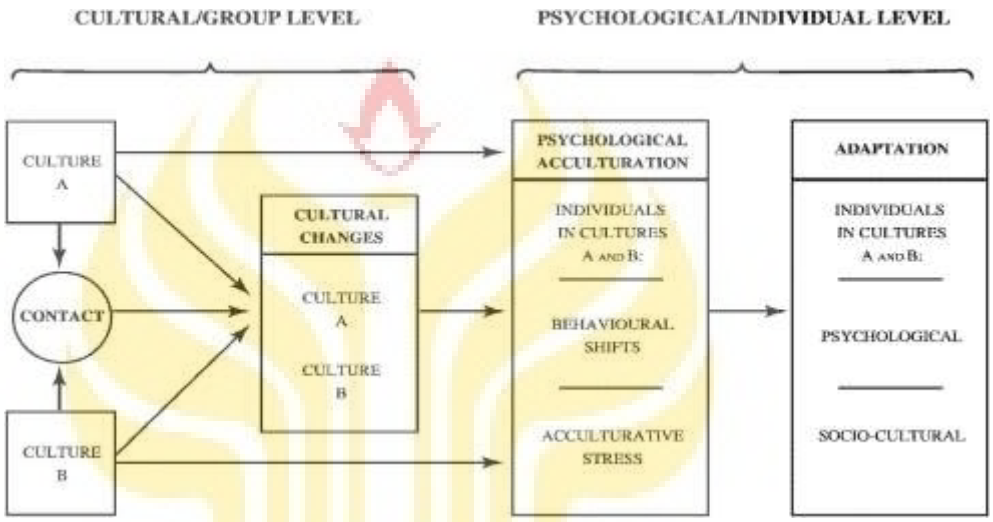

Gambar 2.1. Kerangka awal John W.Berry untuk memahami proses akuturasi pada level budaya (kelompok) dan level psikologis (individu).
(Sumber. Data Sekunder, *Berry 2005*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara skematis, John Berry menggambarkan kedua wilayah akulturatif itu dalam sebuah bagan seperti tampak dalam gambar 2.1. pada level budaya para ahli perlu memahami gambaran pokok dari kedua budaya asli sebelumnya, sifat hubungan antara dua budaya tersebut dan perubahan-perubahan budaya yang terjadi selama akulturasi.

Pengumpulan informasi tentang hal ini membutuhkan pendekatan etnografis. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses itu dapat merupakan perubahan yang kecil, tetapi dapat juga merupakan perubahan yang subtansial. Rentang perubahannya bergerak dari model perubahan yang dapat dengan mudah diselesaikan sampai pada model perubahan yang menjadi sumber pokok dari adanya gangguan budaya.

Pada level individu (bagian yang sebelah kanan), seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam proses akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaiakan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematic sifatnya yang menghasilkan *stress-akulturatif* sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan, dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.

Kedua pembedaan tersebut diatas akan terkain erat dengan “Strategi Akulturasi John Berry”. Setiap individu atau kelompok terlibat dalam proses akulturasi. Strategi mana yang akan digunakan dalam proses akulturasi

tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya yaitu budaya dan kondisi psikologis serta variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi yang berbeda yang sudah dipilihnya.

Penjelasan tentang "Strategi Akulturasi John Berry", ia menggunakan empat perspektif, yaitu : *dimensionalitas* akulturasi, *locus* akulturasi, *focus* akulturasi, dan *assessment* akulturasi. Perspektif *pertama* adalah dimensionalitas akulturasi. Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang dimensionalitas akulturasi, John W. Berry bertanya terlebih dahulu: "Dimensi akulturasi itu bersifat *unilinear (unidimensional)* atau *multilinear (multidimensional)*?" Pertanyaan ini perlu dijawab terlebih dahulu karena nantinya akan mempengaruhi proses pengukuran yang dijalankan.

Dalam pencariannya, John W. Berry lebih menyetujui *konsep multilinearitas (multidimensionalitas)* dari proses akulturasi, karena dalam berakulturasi proses perubahan yang terjadi dalam diri individu tidak hanya mengena pada satu dimensi saja, melainkan mengena pada lebih dari satu dimensi. Terkait dengan hal tersebut maka John W. Berry membedakan antara orientasi pada kelompok yang dimiliki oleh seseorang dengan orientasi pada kelompok lainnya. Pembedaan itu merupakan sesuatu yang esensial. Pembedaan itu diartikan sebagai preferensi relatif yang dimiliki oleh seseorang dalam memeliharan warisan dan identitas budayanya dan juga sebagai preferensi relatif yang dimiliki oleh seseorang dalam

berhubungan dengan dan dalam berpartisipasi pada komunitas yang lebih besar selama dengan kelompok etnokultural lainnya. Secara skematis, konsep tersebut dipaparkan dalam Gambar 2.2. yang ada di bawah ini.

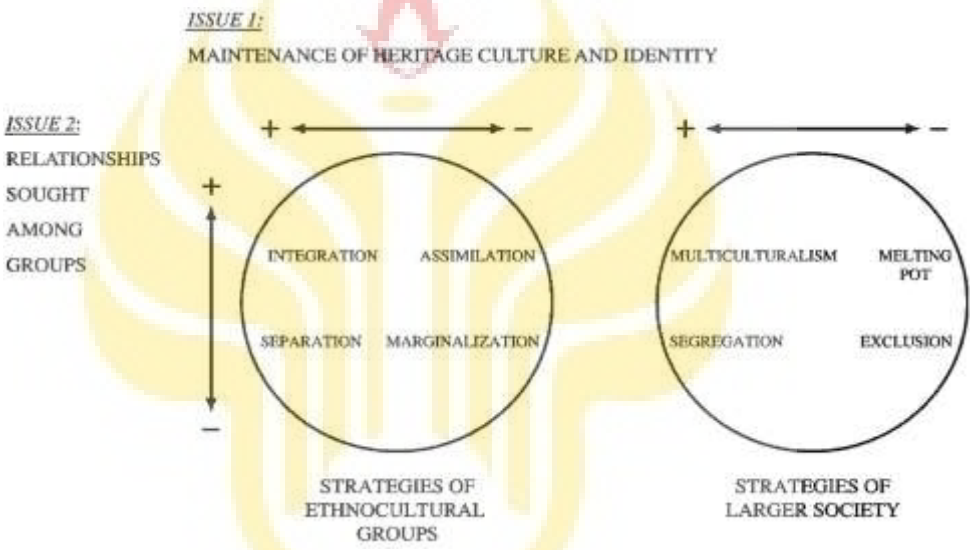

Gambar 2.2. Dua strategi yang didasarkan pada dua sudut pandang, yakni : Ethnocultural Groups dan Larger Society.
(Sumber. Data Sekunder, *Berry 2005*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Strategi sebagaimana digambarkan dalam skema di atas memiliki nama yang berbeda-beda tergantung pada kelompok etnokulturalnya: apakah kelompok etnokulturalnya dominan atau tidak dominan. Dari sudut pandang kelompok yang tidak dominan (kiri), *strategi asimilasi* terjadi ketika seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan

mencari interaksi harian dengan budaya lain. Kebalikannya adalah *strategi separasi*. *Strategi separasi* terjadi ketika seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain. *Strategi integrasi* terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Menurut John W. Berry, integritas kultural yang telah terwujud memiliki beberapa kualitas (kualitasnya tidak sama). Orang yang berada pada strategi ini mencoba untuk mencari (sebagai anggota dari suatu kelompok etnokultural tertentu) dan juga mencoba untuk berpartisipasi (sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar. Dan akhirnya adalah *strategi marginalisasi*. Strategi tersebut terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut John W. Berry, *strategi marginalisasi* bisa terjadi karena hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba *strategi asimilasi*. Berikut penjelasan Berry terkait asumsi penjabaran strategi akulturasi yang dirumuskannya.

> Asumsi pertama adalah kelompok yang tidak dominan dan anggota-anggotanya memiliki kebebasan untuk memilih cara berakulturasi. Integrasi terjadi jika ada pilihan bebas atau bisa juga terjadi jika kelompok yang dominan memiliki keterbukaan dan orientasi inklusif pada keragaman budaya sedemikian rupa sehingga kelompok yang tidak dominan dapat berperan. Asumsi yang kedua

adalah kelompok yang tidak dominan melakukan adopsi nilai-nilai dasar yang ada pada kelompok sosial yang lebih besar, dan pada waktu yang bersamaan kelompok yang dominan melakukan adaptasi atas institusi internalnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua anggota kelompoknya yang sekarang hidup dalam situasi masyarakat yang plural. Masih dalam kerangka strategi tersebut, John W. Berry menyatakan bahwa *strategi integrasi* (dan juga *strategi separasi*) dapat diwujudkan manakala anggota lain dari kelompok etnokultural yang dimiliki oleh seseorang berkeinginan untuk memelihara warisan budaya kelompoknya. Dari sudut pandang tersebut, ketika proses asimilasi dilihat dari kelompok non dominan yang berakulturasi, maka proses itu disebut *melting-pot*. Akan tetapi, jika proses akulturasi itu diminta oleh kelompok yang dominan, maka proses itu disebut *pressure-cooker*. Ketika separasi dipaksakan oleh kelompok dominan, proses itu dinamakan segresi, dan ketika marginalisasi dipaksakan oleh kelompok dominan, proses itu disebut *ethnocide*. Akhirnya, manakala keragaman diterima sebagai gambaran dari masyarakat yang lebih besar sebagai sebuah keseluruhan, proses integrasi itu dinamakan *multikulturalisme*. (Berry, 2005:705-706)

Perspektif kedua adalah *locus* (wilayah/tempat). Konsep John Berry tentang locus dijabarkan dalam bentuk tabel seperti tertulis di bawah ini:

Tabel 2.1. Penggunaan Strategi Akulturasi Pada Kelompok Etnokultural dan Kelompok Masyarakat yang Lebih Besar.

Level	Kelompok budaya asli tidak dominan	Masyarakat dominan lebih luas
Nasional	Tujuan kelompok	Kebijakan nasional
Individu	Strategi akulturasi	Ideologi multikultural
Institusional	Keberagaman dan kesejajaran	Sama atau majemuk

(Sumber : Data Sekunder, *Berry 2005*)

Tabel tersebut menunjukkan enam tempat di mana di dalamnya orientasi pada masalah akulturasi dapat ditempatkan (dengan tetap menggunakan dua dimensi). Pada kolom yang sebelah kanan, perspektif yang dipakai adalah kelompok dominan atau kelompok masyarakat yang lebih besar, sementara pada bagian yang sebelah kiri, perspektifnya adalah kelompok non dominan atau kelompok etnokultural. Level yang dimasukkan dalam tabel tersebut adalah level nasional atau kelompok etnokultural (dapat berbentuk kebijakan pemerintahan atau tujuan dari kelompok etnokultural tertentu dalam sebuah masyarakat yang majemuk), level individual atau kelompok yang paling kecil, dan kelompok institusi (dapat berbentuk lembaga pemerintahan, sistem pendidikan, atau tempat kerja).

Pada level individu, seseorang dapat mengukur ideologi multikultural yang umum dalam keseluruhan populasi atau sikap yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan keempat strategi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Wilayah yang paling umum diteliti adalah tentang kelompok etnokultural yang mencari tujuan bersama tentang keberagaman dan kesejajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan menggunakan kerangka sebagaimana dijelaskan di atas, wilayah perbandingan dapat dibuat antara individu dan kelompoknya serta masyarakat yang non dominan dengan kelompok sosial yang lebih besar di mana di dalamnya kelompok yang non dominan itu berakulturasi.

Perspektif yang *ketiga* adalah *focus*. Dalam penelitian tentang proses akulturasi yang menggunakan dua dimensi sebagai titik tolak penelitian, fokus utamanya adalah pemeliharaan budaya yang dimiliki oleh seseorang dan hubungan serta partisipasi dengan kelompok kultural lainnya. Beberapa peneliti lain telah mengajukan dua atau lebih dimensi akulturasi, di mana beberapa di antaranya didasarkan pada teori dan beberapa lainnya diturunkan secara empiris. Penelitian serupa (artinya ada dua dimensi yang dilibatkan) juga telah ada, yakni tentang konsep budaya atau identitas budaya.

Perspektif yang *keempat* adalah *assessment*. Dalam kerangka pikir John W. Berry, analisa penilaian tentang proses akulturasi terkait dengan dua hal, yakni: (a) menilai dua dimensi yang sudah ditekankan (dijelaskan sebelumnya) dengan menggunakan skala item tunggal ataupun jamak untuk kelompok yang dimiliki dan kelompok lain atau (b) menilai empat sektor yang ada dalam wilayah tersebut dengan menggunakan skala item tunggal ataupun jamak untuk setiap sikap: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua bangunan teori diatas, baik teori sistem medis yang mencakup sistem teori penyakit dan sistem keperawatan kesehatan Foster/Anderson serta strategi akulturasi dalam teori akulturasi John Widdup Berry, akan digunakan untuk menganalisis pengetahuan *Pak Endog* sehingga menampakkan hasil proses

akulturasi budaya pada sistem pengetahuan yang diterapkannya dalam sistem medis modern dan tradisional pengobatan alternatif di Kabupaten Tuban.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan kepustakaan yang dicantumkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis ini merupakan kajian penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh peneliti sebelumnya sehingga relevan sebagai pembanding dan pemberi masukan untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga sebagai bukti keorisinalitasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan sebagai pengembang penelitian yang terdahulu. Kepustakaan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Evelyn Mathias (1998) seorang venetarian yang berasal dari German, ia menceritakan hasil penelitiannya yang dimuat dalam *Journal International of Agriculture and Human Values*. Judul artikel tersebut adalah "*Implications of The One Medicine Concept for Healthcare Provision*". Dalam artikel tersebut Mathias menyebutkan tentang persamaan dan perbedaan perawatan kesehatan antara manusia dengan hewan berdasarkan anatomi tubuhnya dan beberapa studi medis yang akurat. Namun disamping pembedaan antara dua jenis animalian ini ia juga membedakan bagaimana dua jenis animalian ini jika dirawat menggunakan dua konsep pengobatan tradisional dan modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Mathias tentang perbandingan pengobatan antara manusia dan hewan menggunakan pengobatan tradisional dan modern

tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana dua jenis pengobatan tersebut dilakukan pada dua jenis animalian, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang dua konsep pengetahuan penyebab penyakit dan penanganannya yaitu dengan tradisionalitas dan modernitas serta lebih menggali konsep pengetahuan dari praktisi *Pak Endog*.

Sikkink (2009) di dalam bukunya yang berjudul *Medical Anthropology in Applied Perspective*. Di dalam buku ini menjelaskan tentang klasifikasi sistem medis (*medical system*) yaitu medis modern dan medis tradisional. Sistem medis modern biasanya disebut dengan biomedical dan sistem medis ini berkiblat pada "*western perspective*" yang selalu mengandalkan teknologi barat. Indikator sakitnya berasal dari agen biologis. Lalu selain biomedical ada etnomedicine, yaitu sistem kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat lokal baik kepercayaan, diagnosa sehat- sakit maupun praktek pengobatan lokal. Tidak hanya itu, Sikkink juga menjelaskan tentang isu-isu kesehatan yang beredar secara global di dunia. Menjelaskan terjadinya kemiskinan dan juga perawatan kesehatan yang buruk pada masyarakat miskin. Mendeskripsikan begitu bahayanya makanan yang dikonsumsumsi secara berlebihan, menjelaskan apa itu mal nutrisi. Penjelasan lengkap untuk memberikan dasar kepada antropolog kesehatan hingga penjelasannya tentang siklus kehamilan sampai kelahiran seorang bayi.

Sikkink (2009) menjadi sebuah rujukan referensi bagi penulis dalam mengembangkan pengetahuan awal tentang sistem medis, sehingga memperkaya

pengetahuan penulis dalam mengkaji sistem medis modern dan sistem medis tradisional serta berbagai pengetahuan global tentang antropologi kesehatan.

Monica Bermudes Parsai, et al (2012) dalam penelitiannya berjudul *"Acculturation and Healthcare Utilizaation among Mexican Heritage Woman in United States"* mengulas tentang akulturasi perawatan kesehatan oleh masyarakat anggota grup dwibudaya. Di USA terdapat pendatang baru sebagai perawat yang berasal dari Mexico, mereka menjelaskan kepada masyarakat asli tentang bagaimana mengatasi pengobatan yang lebih efektif dan efisien, setelah itu mereka mengkombinasinasikan kedua pengetahuan antara kedua budaya tersebut. Penelitian tersebut meneliti tentang akulturasi yang terjadi dalam perawatan kesehatan disana melalui kuesioner keterlibatan dwibudaya. Perempuan yang terlibat peranannya dalam dwibudaya lebih aktif dalam perawatan kesehatan mereka daripada perempuan biasa. Dalam penelitian ini mempelajari tentang bagaimana terjadinya akulturasi. Akulturasi dwibudaya dipengaruhi oleh asimilasi, separasi, moderate, dwibudaya dan alienasi serta perubahan mengenai akulturasi juga penggunaan pelayanan kesehatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti mengambil persamaan dengan penelitian Parsai yaitu tentang kombinasi perawatan kesehatan oleh masyarakat yang berakulturasi, namun tetap ada perbedaan disini yaitu tentang bagaimana akulturasi tersebut terjadi, dimaknai, dipraktikan oleh masyarakat di USA dengan perawat yang berasal dari Mexico. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai

bentuk akulturasi sistem medis dalam pengobatan serta perawatan kesehatan oleh praktisi yaitu *Pak Endog* sesuai dengan konsep pengetahuannya, diterapkan kepada pasien berbagai usia, jenis kelamin dan penyakit baik jenis naturalistik maupun personalistik.

Widyatuti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Terapi Komplementer dalam Keperawatan" berfokus pada perkembangan terapi komplementer dewasa ini. Widyatuti menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masyarakat yang menggunakan terapi ini dengan alasan keyakinan, keuangan, reaksi obat kimia dan tingkat kesembuhan. Perawat mempunyai peluang terlibat dalam terapi ini, dengan upaya perawatan kesehatan yang dikembangkan oleh perawat. Terapi komplementer dikenal sebagai terapi tradisional yang digabungkan dengan pengobatan modern. Terapi komplementer juga ada yang menyebutnya dengan pengobatan holistik. Pendapat ini didasari oleh bentuk terapi yang mempengaruhi individu secara menyeluruh yaitu sebuah keharmonisan individu untuk mengintegrasikan pikiran, badan, dan jiwa dalam kesatuan fungsi (Smith et al., 2004; dalam Widyatuti, 2008).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembanding penelitian Widyatuti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus penelitiannya. Widyatuti mengemukakan bahwa terapi komplementer merupakan kombinasi pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Penjelasan terapi komplementer Widyatuti termasuk dalam terapi komplementer eksternal, sedangkan dalam sistem pengobatan *Pak Endog*

merupakan terapi komplementer internal dengan penanganan yang dilakukan bersamaan antara pengobatan dan perawatan kesehatannya. Sebab, selain menjadi praktisi pengobatan, *Pak Endog* juga seorang psikolog, psikiater dan fisioterapist untuk memberikan perawatan kesehatan yang sesuai dengan sebab penyakit yang diderita pasien.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dalam artikel jurnal yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut berisi tentang pemilihan pengobatan tradisional oleh masyarakat Muara Siberut dan hasil penelitiannya adalah variabel pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan, sedangkan variabel pekerjaan dan jarak tempat tinggal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu merupakan sudut pandang dalam melihat pemilihan sistem medis oleh masyarakat yang didasarkan pada sikap, pendidikan dan kebudayaan. Sehingga 3 faktor tersebut yang menjadi penyebab masyarakat memilih jenis pengobatan yang diyakini mereka akan menyembuhkan penyakit. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan

adalah berfokus kepada sistem pengetahuan *Pak Endog*. Pasien yang datang untuk berobat di pengobatan alternatif *Pak Endog* berasal dari berbagai kalangan dengan tingkat pendidikan, ekonomi serta etnis yang berbeda-beda. Penulis tertarik untuk mengkaji sistem pengetahuan etiologi penyakit serta proses perawatan kesehatan *Pak Endog* kepada pasien sehingga menyebabkan pasien dari berbagai kalangan bersedia hadir untuk berobat disana.

Sri Ratna Suminar, Liya Sukma Muliya, dan Dian Yustisian (2014) menulis artikel jurnal yang berjudul "Pengawasan Pemerintah Kota Bandung terhadap Pengobatan Tradisional Dihubungkan dengan Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Kota Bandung". Suminar, dkk mengulas tentang peran pengobatan tradisional bagi peningkatan kesehatan masyarakat Bandung dan keseriusan pemerintah dalam mengawasi pengobatan tradisional. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pengobatan tradisional mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Kota Bandung. Namun demikian bagi masyarakat Kota Bandung pengobatan tradisional berperan sebagai pengobatan alternatif, yaitu hanya merupakan upaya preventif dan promotif saja bukan merupakan upaya kuratif dan rehabilitatif. Pengobatan tradisional hanya pelengkap komplementer bagi pengobatan medis modern.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah akan mengulas sedikit tentang pengobatan tradisional yang termasuk pada sistem medis tradisional. Lalu perbedaannya pada penelitian tersebut hanya menjelaskan

bagaimana peranan pengobatan tradisional dengan pengawasan dari pemerintah Kota, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan selain membahas tentang pengobatan tradisional juga akan membahas tentang akulturasi pengobatan tersebut dengan pengobatan modern dari sistem medis modern. Kemudian juga akan mengulas tentang sistem pengetahuan dari perspektif *Pak Endog* sehingga ia dapat mengkombinasikan antara sistem medis tradisional dengan sistem medis modern dalam berbagai model pengobatan dan perawatan kesehatan dalam pengobatan alternatif *Pak Endog*.

Penelitian oleh Triratna (2016) berjudul *"Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta"* dalam *Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture*, menjelaskan tentang pengobatan tradisional Jawa pada era globalisasi yang juga mengikuti perkembangan. Artikel penelitian tersebut menceritakan adanya berbagai pengobatan tradisional Jawa yang dipraktikan di Yogyakarta. Era globalisasi menjadi suatu perkembangan yang dianut oleh para penyembuh menggunakan pengobatan tradisional Jawa untuk selangkah lebih maju, baik dalam metode, praktik, peralatan dan jasa iklan yang digunakan untuk menarik konsumen pengobatan tradisional Jawa. Berbagai adopsi yang digunakan oleh penyembuh dalam pengobatan tradisional Jawa juga memiliki beberapa makna, mengapa mereka mengadopsi perkembangan tersebut dalam pengobatannya. Medis massa, reklame, brosur, leaflet hingga iklan dalam channel televisi lokal digunakan untuk menarik pasien agar datang berobat di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tempat pengobatan tradisional Jawa mereka dengan memanfaatkan testimoni dari pasien sebelumnya atau dapat juga merupakan rekayasa sendiri.

Pengobatan tradisional Jawa ini bergerak maju ke arah pengobatan modern menggunakan cara medis modern dalam penentuan perawatan kesehatan kepada pasien. *Ghurah, bekam*, pemijitan tradisional, pengobatan herbal, pengobatan supranatural seperti *ruqiyah* dilakukan setelah mendapatkan rekam medis laboratorium, dari pengobatan modern. Begitupula dengan metode, pengiklanan dan juga cara pembayaran secara modern juga banyak diadopsi oleh penyembuh dari pengobatan tradisonal Jawa. Penyembuh pengobatan tradisional Jawa mengadopsi beberapa persepsi dari pengobatan modern dan element pengobatan Islami yang dikembangkannya sebagai bentuk akulturasi pengobatan tradisional Jawa. Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa tehnik dan metode pengobatan modern yang digunakan oleh penyembuh dari pengobatan tradisional Jawa merupakan suatu hubungan kontradiktif, dimana penyembuh yang mengadopsi bagian pengobatan modern tanpa training secara formal diklaim mempunyai kemampuan yang buruk dalam penanganan pasien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian oleh Triratnawati ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu tentang akulturasi pengobatan tradisonal dan modern. Namun, dalam pembahasannya penulis akan lebih spesifik dalam akulturasi sistem medis yang digunakan dalam pengobatan alternatif *Pak Endog* dengan pembahasan secara mendalam sehingga diketahui proses akulturasi dalam diri *Pak Endog.*

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah berawal dari aspek kesehatan yang merupakan satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dipadukan dengan adanya kebudayaan sebagai bentukan gagasan kepala manusia sehingga menciptakan perilaku untuk menyikapi sehat-sakit yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka akan terlihat bagaimana manusia menciptakan gagasan tentang sikap sehat sakit yaitu dengan adanya produk sistem medis. Sistem medis terdapat dua ranah, yaitu sistem medis modern dan sistem medis tradisional. Dari kedua sistem medis tersebut, terdapat akulturasi sistem kesehatan yang dipraktekan dalam pengobatan alternatif "*Pak Endog*" di Kabupaten Tuban. Untuk mengetahui lebih dalam tentang akulturasi tersebut, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang menjadi muara dalam kerangka berfikir peneliti. Berikut adalah gambar alur kerangka berfikir penulis dari latar belakang hingga permasalahan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

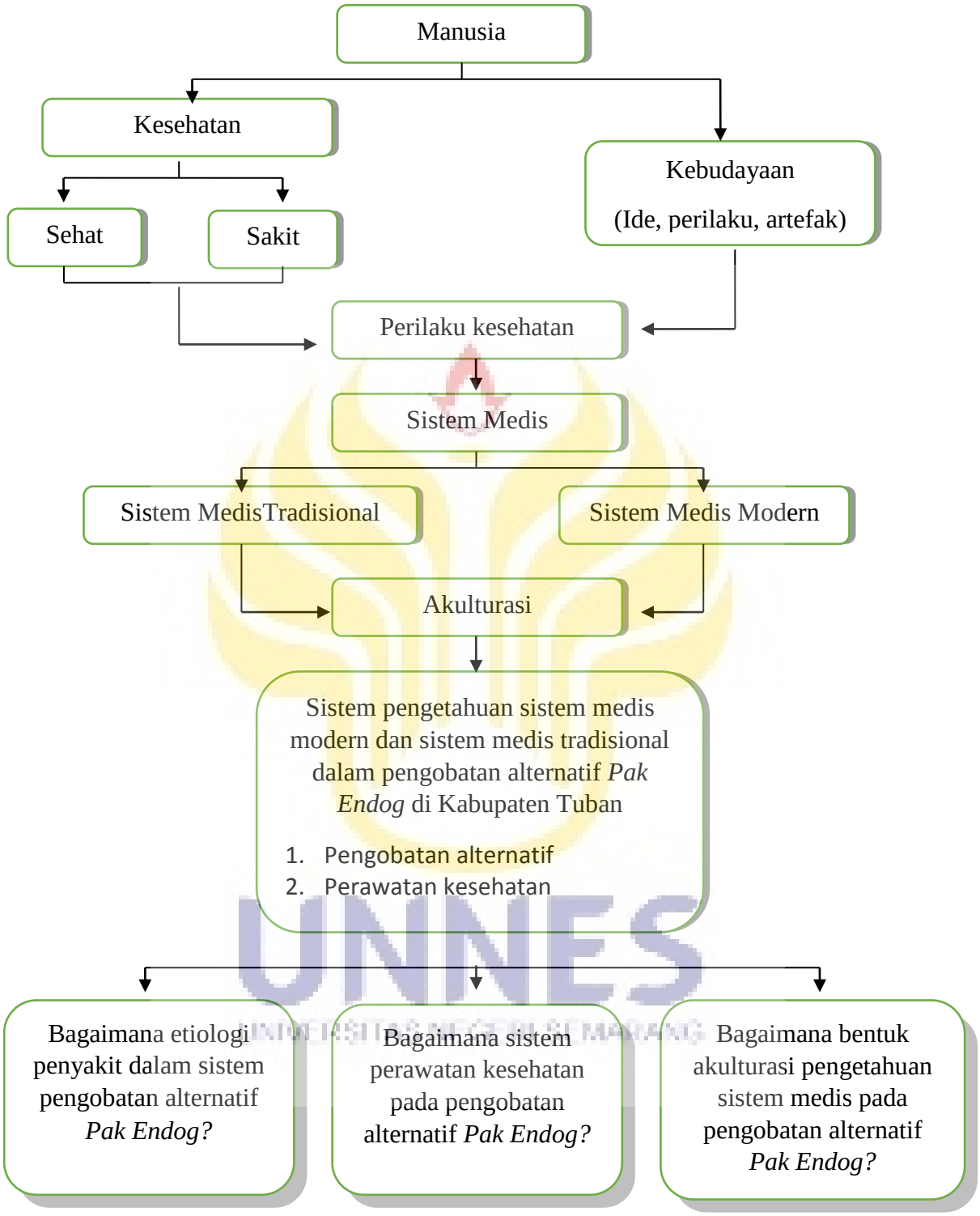

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir alur penelitian
(Sumber. Data Penelitian Imzastini, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Etiologi penyakit yang ada dalam sistem pengobatan *Pak Endog* dapat dirumuskan dalam 4 aspek, yaitu nafsu dalam diri manusia, pembuluh darah dalam diri manusia, hubungan sosial manusia dan ketidakseimbangan unsur di dalam tubuh manusia. Keempat etiologi penyakit *Pak Endog* ini dapat diklasifikasikan secara teoritis, personalistik atau penyakit dengan kategori non-medis bisa berasal dari kebudayaan dan naturalistik atau penyakit dengan kategori medis yang dapat dideteksi dan diobati menggunakan sistem medis modern. Pengobatan menggunakan media telur, telur merupakan instrumen utama yang digunakan dalam pengobatan alternatif sebagai media untuk mentrasfer kekuatan tenaga dalam praktisi penyembuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Perawatan kesehatan ditentukan untuk menangani pasien dibantu dengan peranan *Pak Endog* sebagai praktisi, psikolog dan fisioterapist dari sudut pandang budaya medis modern. Selain itu, pemberian obat yang sesuai dengan penyebab penyakit pasien yang berasal dari medis modern, berupa obat generik kualitas bagus maupun

obat-obatan hasil racikan *Pak Endog* sendiri yang dalam medis modern penyakit tersebut belum ada obatnya, terbuat dari bahan-bahan alami. Adapun perawatan kesehatan khusus yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh pasien dari jenis dan penyebab penyakitnya adalah pembacaan do'a, manaqib dan menunaikan sedekah.

3. Bentuk akulturasi terjadi antara sistem medis modern dan sistem medis tradisonal yang berada dalam ranah individu *Pak Endog* sebagai praktisi penyembuh. Pada ranah individu *Pak Endog*, budaya sistem medis modern berasal dari bangku sekolah sebagai proses akademik di pendidikan keperawatan secara formal, sedangkan budaya sistem medis tradisional didapatkannya dengan enkulturasi pengetahuan dari pengalaman empiriknya secara informal. Proses akulturasi sistem medis *Pak Endog* berlangsung secara integratif dan bersifat saling melengkapi (akumulatif). Ranah akulturasi terjadi pada aspek ide, aktifitas maupun pada aspek artefak atau budaya material.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. SARAN

Adapun saran dari penulis terkait pembahasan di atas adalah:

1. Kepada Pasien: agar memulai dengan kesadaran sendiri untuk mengutamakan kesehatan, mencegah dari patologi medis maupun non-medis seperti hubungan sosial dengan orang lain. Cerdas dan berhati-

hati untuk pemilihan pengobatan sebagai pencegahan penyakit sebagai perawatan kesehatan, karena tidak setiap sistem medis yang dipilih dapat mengatasi permasalahan kesehatan dengan tepat. Memintalah kesehatan kepada sang pencipta dengan jujur, usaha dan yakin.

2. Kepada *Pak Endog*: supaya mengembangkan lagi kemampuan dan pengetahuan empiriknya terkait etiologi penyakit dan cara penyembuhannya sehingga ditemukan obat untuk penyakit yang belum ada obatnya secara medis.
3. Kepada Pemerintah: Supaya pemerintah lebih konsen terhadap pengobatan-pengobatan alternatif yang kebanyakan sifatnya mandiri. Keberadaan pengobatan alternatif ini sebenarnya dapat membantu pemerintah dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan alternatif perlu dibina dan di*support* agar bisa sinkron untuk bisa meningkatkan kesehatan masyarakat.
4. Kepada para Peneliti/Akademisi: Untuk meninjau keilmuan lebih dalam bahwa proses akulturasi tidak hanya berlaku pada komunal, namun akulturasi dapat dikaji pada individu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Berry, John W. 2005. "Acculturation: Living successfully in two cultures". *International Journal of Intercultural Relations,* 29(2005):697-712.

Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif and Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dumatubun, A.E. 2002. "Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektive Antropologi Kesehatan". *Jurnal Nasional Antropologi Papua,* 1(1):1-20.

FIS UNNES. 2015. *Panduan Bimbingan dan Penyusunan Skripsi.* Semarang: Tidak diterbitkan.

Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson. 2013. *Antropologi Kesehatan.* Jakarta: UI Press

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

_____. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi 11*. Jakarta : UI Press.

Mathias, Evelyn. 1998. "Implications of The One Medicine Concept for Healthcare Provision". *International Journal of Agriculture and Human Values,* 15(1998):115-151.

Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Remaja Karya.

Nurwidodo, 2003. *"Pencegahan Dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional Untuk Peningkatan Status Masyarakat Di Sumenep Madura"*, Laporan Penelitian, Kerjasama Kehati-Jurusan Biologi UMM, Universitas Muhammadiyah Malang.

Parsai, Monica Bermudez, dkk. 2012. "Acculturation and Healthcare Utilization Among Mexican Heritage Woman in United States". *International Journal of Matern Child Health.* 16(2012):1173-1179.

Sarwono, Solita. 2004. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: UGM.

Setyowati. 2006. "Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1):35-40.

Sikkink, Lyinn. 2009. *Medical Anthropology in Applied Perspective*. USA: Wardsworth Cengage Learning.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarma, Momon. 2009. *Sosiologi untuk Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suminar, Sri Ratna; Liya S.M, Dian Yustisian. 2014. "Pengawasan Pemerintah Kota Bandung terhadap Pengobatan Tradisional dihubungkan dengan Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Kota Bandung". *Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 4(1):195-202.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* . Jakarta: Kencana.

Triratnawati, Atik. 2016. "Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta". *Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(1):39-50.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LAMPIRAN 8. SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi :

Nama : **Nur Qomariyah Imzastini**

NIM : 3401412171

Jurusan : Sosiologi dan Antropologi

Prodi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Yang bersangkutan telah mendapat izin dan persetujuan kami untuk melaksanakan penelitian di tempat kami guna penyusunan skripsi dengan judul :

Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern dalam Pengobatan Alternative *Pak Endog* di Kabupaten Tuban

Adapun jadwal untuk kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mulai bulan Maret hingga selesai. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tuban, Mei 2016

Praktisi Pengobatan Alternative

TERAPI & PENGOBATAN MEDIA TELOR SUGIHWARAS - JENU - TUBAN

Bambang B. Prasetya

(Pak Endog)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG